

**STUDI PERIKANAN BAGANG CANG
BERBASIS CCRF (Code Of Conduct For Responsible Fisheries)
YANG BERPANGKALAN DI KELURAHAN DUFA-DUFA**

BAGANG CANG FISHERY STUDY CCRF-BASED (Code Of Conduct For Responsible Fisheries) BASED
IN DUFA-DUFA VILLAGE

M. Reza Syahputra¹ Irwan Abdul Kadir² Imran Taeran³

Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Universitas Khairun Ternate

Email: irwanabdulkadir.1976@gmail.com

Diterima 2 Juni 2020; Disetujui 10 Juli 2020

ABSTRAK

Penangkapan ikan dunia terus meningkat dan telah menunjukkan gejala *over fishing* di beberapa bagian perairan dunia. Penangkapan secara berlebihan menjadi masalah, karena lebih dari 80% stok ikan di dunia mengalami eksploitasi berlebihan. CCRF (Code of Conduct Responsible Fisheries) dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan perikanan secara bertanggung jawab. Pedoman ini memberi kelengkapan bagi upaya nasional dan internasional untuk menjamin pemanfaatan sumberdaya laut yang lestari dan berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah: (1) Mendiskripsikan spesifikasi alat tangkap bagang cang, (2) Menganalisis komposisi hasil tangkapan alat tangkap bagang cang, (3) Menentukan tingkat keramahan lingkungan alat tangkap bagang cang berdasarkan kriteria CCRF. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Komposisi hasil tangkapan ikan berdasarkan jenis terdiri dari 5 spesies. Spesies didominasi oleh jenis ikan teri sebesar 68% dan yang terendah yaitu cumi sebesar 3%. Nilai tingkat keramahan lingkungan pada alat tangkap bagang cang diperoleh dengan jumlah 26,6. Berdasarkan nilai tersebut maka alat tangkap bagang cang dikategorikan sebagai alat tangkap yang ramah lingkungan.

Kata Kunci : Bagang cang, Komposisi jenis, CCRF.

ABSTRACT

The world's fishing continues to increase and has shown overfishing symptoms in some parts of the world's waters. Overfishing is a problem, as more than 80% of the world's fish stocks are overexploited. CCRF (code of Conduct Responsible Fisheries) is used as a guideline for responsible implementation of fishery activities. This guideline provides completeness for national and international efforts to ensure sustainable and sustainable utilization of marine resources. The purpose of the study is: (1) Describe the specifications of Cang chart capture tools (2) Analyze the composition of the catch of the cang bagang capture tool (3) Determine the level of environmental friendliness of the cang chart capture tool based on CCRF criteria. The method

used in this research is the survey method, namely, through observation, interview, and documentation. The composition of fish catches by type consists of 5 species. Anchor fish species dominate the species by 68%, and the lowest is squid by 3%. The environmental friendliness rate value on the cang bagangg capture tool is obtained with the sum of 26.6. Based on these values, cang bagangg capture tools are categorized as environmentally friendly capture tools.

Keywords: cang bagangg, Composition type, CCRF.

1. Pendahuluan

Penangkapan ikan dunia terus meningkat dan telah menunjukkan gejala overfishing di beberapa bagian perairan dunia. Penangkapan secara berlebihan menjadi masalah, karena lebih dari 80% stok ikan di dunia mengalami eksploitasi berlebihan. CCRF (Code of Conduct Responsible Fisheries) dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan perikanan secara bertanggung jawab. Pedoman ini memberi kelengkapan bagi upaya nasional dan internasional untuk menjamin pemanfaatan sumberdaya laut yang lestari dan berkelanjutan (Sumardi et al., 2014).

Penggunaan alat tangkap ramah lingkungan yang sesuai dengan CCRF harus dilakukan sesuai dengan 9 kriteria. Kriteria alat tangkap ramah lingkungan yaitu memiliki selektivitas tinggi, tidak merusak habitat ikan, tidak membahayakan nelayan, menghasilkan ikan bermutu baik, produk tidak membahayakan konsumen, hasil tangkapan yang terbuang minimum, alat tangkap yang digunakan harus memberikan dampak minimum terhadap keanekaragaman sumberdaya hayati (biodiversity), tidak menangkap jenis yang dilindungi undang-undang atau yang terancam punah dan diterima secara sosial oleh masyarakat.

Wilayah perairan Kota Ternate, merupakan bagian dari Laut Maluku yang merupakan perairan kaya akan sumberdaya ikan pelagis besar dan pelagis kecil. Potensi sumberdaya ikan di perairan ini didukung oleh letak geografis laut Maluku yang berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik, Laut Seram, Laut Halmahera, dan Laut Banda yang merupakan jalur masuknya Arus Lintas Indonesia. Selain itu perairan ini masuk dalam kawasan segitiga terumbu karang yang mempunyai biodiversitas spesies laut yang tinggi (Allen, 2000).

Perikanan tangkap di Kota Ternate merupakan salah satu kegiatan ekonomi andalan dan menjadi salah satu prime mover karena kontribusinya cukup besar bagi produksi perikanan daerah. Dengan luas 5.795,4 km², Kota Ternate lebih didominasi oleh wilayah laut sebesar 95,2%. Kegiatan perikanan tangkapnya menghasilkan berbagai jenis hasil tangkapan berupa ikan konsumsi bernilai ekonomis penting (Abdullah et al., 2011).

Beberapa penelitian terkait teknologi penangkapan ikan yang ramah lingkungan telah dilakukan antara lain penelitian tentang identifikasi alat tangkap ramah lingkungan di perairan Danau Singkarak Provinsi Sumatera Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa alat tangkap yang sangat ramah lingkungan adalah pancing (Hook and line) dan jaring ingsang

(Gilnet), dan jala (Cast net), sedangkan bagang adalah alat tangkap yang ramah lingkungan. (Fish trap) adalah salah satu alat tangkap tidak ramah lingkungan. Produksi hasil tangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap ramah lingkungan (bagang) lebih banyak dibandingkan alat tangkap sangat ramah lingkungan. (jaring insang dan pancing) (Intan Wardika Putri et al., 2019).

Hasil penelitian di PPP Carocok Tarusan alat tangkap yang diidentifikasi yaitu bagang perahu dan payang. Mengacu kepada 9 kriteria alat tangkap ramah lingkungan menurut FAO (1995) yang diperoleh nilai atau bobot angka pada alat tangkap bagang perahu sebesar 27,78. Alat tangkap payang memperoleh nilai atau bobot 26,27 sehingga berdasarkan dari skor angka yang didapatkan oleh alat tangkap bagang perahu dan payang keduanya tergolong sebagai alat tangkap yang ramah lingkungan (Anggun Aggraini et al., 2019).

Salah satu alat penangkapan ikan yang digunakan untuk kegiatan eksploitasi sumberdaya ikan adalah alat tangkap bagang cang. Alat tangkap ini menggunakan kapal sebagai sarana apung serta jaring berbahan dasar waring dengan ukuran mesh size 0,5 mm, sasaran penangkapan dari adalah ikan pelagis kecil yang memiliki sifat fototaksis positif.

Teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan adalah suatu alat tangkap yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, yaitu sejauh mana alat tangkap tersebut tidak merusak habitat, tempat tinggal dan berkembang biakkan atau organisme perairan lainnya, tidak berdampak negatif terhadap biodiversity, target resources dan non target resources (Anonim, 2007).

Penggunaan alat tangkap bagang cang telah dilakukan sejak dahulu, informasi terkait kapan dimulai penggunaan alat tangkap ini belum jelas. Berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan sebelum penelitian ini dilaksanakan yaitu alat tangkap ini mulai digunakan sejak tahun 1990 dan masih terus digunakan sampai saat ini, namun jumlah armada tangkap bagang cang mengalami penurunan.

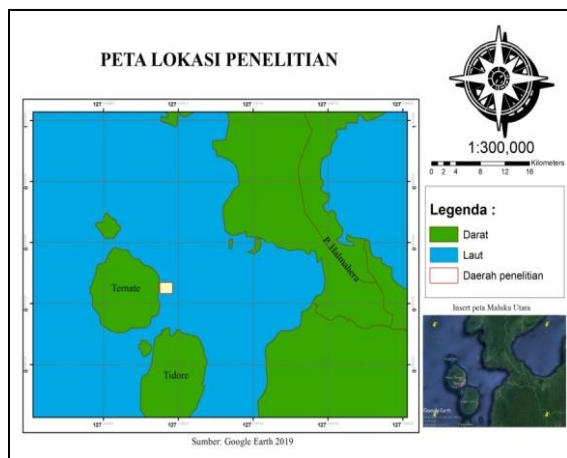
Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat keramahan lingkungan pada alat tangkap bagang cang berdasarkan kriteria CCRF (FAO, 1995).

Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan spesifikasi alat tangkap bagang cang dan menganalisis komposisi hasil tangkapan alat tangkap bagang cang serta menentukan tingkat keramahan lingkungan alat tangkap bagang cang berdasarkan kriteria CCRF.

2. Bahan dan metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Dufa-dufa Kota Ternate. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu pada bulan Oktober – November 2019.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data primer utama meliputi: panjang ikan (cm FL), kesegaran ikan hasil tangkapan, pengaruh teknologi penangkapan terhadap habitat, pengaruh teknologi terhadap kesehatan nelayan, pengaruh teknologi terhadap biota perairan yang dilindungi, hasil tangkapan sampingan, penggunaan BBM, penggunaan tenaga kerja menurut teknologi penangkapan ikan dikumpulkan melalui:

Pengukuran dan pengamatan langsung di atas kapal saat operasi penangkapan ikan dilakukan nelayan dan di tempat pendaratan ikan.

wawancara dengan nelayan, pengusaha penangkapan ikan, dan pengambil kebijakan. Adapun data primer utama berkaitan dengan nilai investasi, tingkat pendapatan usaha, aspek legal, dan kearifan lokal dan dikumpulkan melalui

wawancara terstruktur dengan memakai bantuan daftar pertanyaan.

Data primer pendukung meliputi posisi daerah penangkapan ikan, kedalaman perairan daerah penangkapan ikan, dan lainnya dikumpulkan secara insitus saat operasi penangkapan berlangsung.

Data sekunder berkaitan dengan data primer khususnya sebaran panjang ikan hasil tangkapan menurut teknologi penangkapan ikan cakalang yang menjadi kajian, juga dikumpulkan dari hasil penelitian sebelumnya melalui desk study.

Metode Analisis Data

Perhitungan Komposisi Jenis

Untuk mengetahui komposisi jenis dan frekuensi kemunculan hasil tangkapan bagang perahu selama 1 bulan penangkapan menggunakan rumus Omar (2010), rumusnya sebagai berikut :

$$pi = \frac{ni}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

pi : Kelimpahan relatif hasil tangkapan (%)
 ni : Jumlah hasil tangkapan spesies (kg)
 N : Jumlah total hasil tangkapan (kg)

Analisis CCRF (Code Of Conduct For Responsible Fisheries)

Metode analisis data yang dilakukan sesuai dengan kriteria pembobotan alat tangkap ramah lingkungan yang dikeluarkan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan tahun 2006. Pembobotan tersebut berdasarkan pada 9 kriteria alat tangkap ramah lingkungan sesuai CCRF tahun 1995 (tabel 2).

Tabel 2. Pembobotan kriteria alat tangkap ramah lingkungan

No	Kriteria	Penjelasan	Bobot
1	Memiliki Selektivitas yang tinggi	Alat tangkap tersebut diupayakan hanya dapat menangkap ikan/organism lain yang menjadi sasaran penangkapan saja. Ada dua macam selektivitas yang menjadi sub-kriteria, yaitu selektivitas ukuran dan selektivitas jenis. Sub kriteria ini terdiri dari: - Alat menangkap lebih dari tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh - Alat menangkap tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh - Alat menangkap kurang dari tiga spesies dengan ukuran yang kurang lebih sama - Alat menangkap satu spesies saja dengan ukuran yang kurang lebih sama	1 2 3 4
2	Tidak merusak habitat, Tempat tinggal dan berkembang biak ikan atau organisme Lainnya	Kriteria yang ditetapkan berdasar luas dan tingkat kerusakan yang ditimbulkan UPI, dengan pembobotan : - Menyebabkan kerusakan habitat pada wilayah yang luas - Menyebabkan kerusakan habitat pada wilayah yang sempit - Menyebabkan sebagian habitat pada wilayah yang	1 2 3

No	Kriteria	Penjelasan	Bobot
		sempit	
3	Tidak membahayakan Nelayan (penangkap ikan)	Keselamatan manusia menjadi syarat penangkapan ikan, karena manusia merupakan bagian yang penting bagi keberlangsungan erikanan yang produktif. Pembobotan resiko diterapkan berdasar tingkat bahaya dan dampak yang mungkin dialami oleh nelayan, yaitu : - Alat tangkap dan cara penggunaannya dapat berakibat kematian pada nelayan - Alat tangkap dan penggunaannya dapat berakibat cacat permanen pada nelayan - Alat tangkap dan penggunaannya dapat berakibat gangguan kesehatan yang sifatnya sementara - Alat tangkap aman bagi nelayan	4 1 2 3 4
4	Menghasilkan Ikan yang bermutu Baik	Tingkat kualitas ikan ditentukan berdasarkan kondisi hasil tangkapan secara morfologis (bentuknya), dengan pembobotan: - Ikan mati dan busuk - Ikan mati, segar dan cacat fisik - Ikan mati segar - Ikan hidup	1 2 3 4

No	Kriteria	Penjelasan	Bobot	No	Kriteria	Penjelasan	Bobot				
5	Produk tidak Membahayakan Kesehatan Konsumen	Ikan yang ditangkap dengan bom, pupuk kimia atau racun sianida kemungkinan tercemar racun. Pembobotan kriteria ditetapkan berdasarkan tingkat bahaya yang mungkin dialami konsumen, yaitu:		- by-catch kurang dari tiga jenis dan laku dijual di pasar			3				
			- Berpeluang besar menyebabkan kematian				1	- by-catch kurang dari tiga jenis dan berharga tinggi di pasar	4		
			- Berpeluang menyebabkan gangguan kesehatan konsumen				2				
			- Berpeluang sangat kecil bagi gangguan kesehatan konsumen				3				
		- Aman bagi konsumen	4	7	Alat tangkap yang digunakan Harus memberikan Dampak Minimum Terhadap keanekaan sumberdaya Hayati (biodiversity)	Pembobotan kriteria ini ditetapkan berdasarkan pada hal berikut:	1				
6	Hasil tangkapan Yang Terbuang Minimum	Alat tangkap yang tidak selektif mengakibatkan hasil tangkapan yang terbuang akan meningkat, karena banyak jenis non-target yang turut tertangkap. Hasil tangkapan non-target, ada yang bias dimanfaatkan dan ada yang tidak. Pembobotan kriteria ini ditetapkan berdasarkan pada hal berikut:					alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian semua mahluk merusak habitat	2			
			- Hasil tangkapan sampingan (by-catch) terdiri dari beberapa jenis (spesies) yang tidak laku dijual di pasar						1	alat tangkap dan operasinya menyebabkan kematian beberapa spesies dan hidup dan merusak habitat	3
			- by-catch terdiri dari beberapa jenis dan ada yang laku dijual di pasar						2		
				8	Tidak menangkap Jenis yang dilindungi undang-undang atau terancam Punah	tingkat bahaya alat tangkap terhadap spesies yang dilindungi undang-undang ditetapkan berdasarkan kenyataan bahwa :	1				
							- ikan yang dilindungi undang-undang sering tertangkap alat	1			
							- ikan yang dilindungi undang-undang beberapa kali tertangkap alat	2			
						- ikan yang dilindungi pernah tertangkap	3				

No	Kriteria	Penjelasan	Bobot
9	Diterima secara Sosial	<p>- ikan yang dilindungi tidak pernah tertangkap</p> <p>Penerimaan masyarakat terhadap suatu alat tangkap, akan sangat tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di suatu tempat. Suatu alat diterima secara sosial oleh masyarakat bila :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya investasi murah, 2. Menguntungkan secara ekonomi, 3. Tidak bertentangan dengan budaya setempat, 4. Tidak bertentangan dengan peraturan yang ada. <p>Pembobotan kriteria ditetapkan dengan menilai kenyataan di lapangan bahwa :</p> <p>- Alat tangkap memenuhi satu dari empat butir pernyataan di atas 1</p> <p>- Alat tangkap memenuhi dua dari empat butir pernyataan di atas 2</p> <p>- Alat tangkap memenuhi tiga dari empat butir pernyataan di atas 3</p> <p>- Alat tangkap memenuhi semua butir pernyataan di atas 4</p>	4

Sumber FAO (1995)

Setelah skor atau nilai sudah di dapat, kemudian di buat refrensi poin yang dapat menjadi titik acuan dalam menentukan rangking. Disini skor atau nilai maksimumnya adalah 36 point, sedangkan kategori alat tangkap ramah lingkungan akan di bagi menjadi 4 kategori dengan rentang nilai sebagai berikut: 1–9 sangat tidak ramah lingkungan, 10–18 tidak ramah lingkungan, 19–27 ramah lingkungan, 28–36 sangat ramah lingkungan. Sehingga untuk menentukan hasil akhirnya yaitu; jumlah total bobot nilai dibagi total responden atau digunakan rumus ketetapan sebagai berikut (Aditya et al., 2013 dalam Sima et al., 2013).

$$\sum X = \frac{\sum X_1 - X_2 \dots X_n}{n}$$

Keterangan :

Xn = Jumlah total bobot nilai

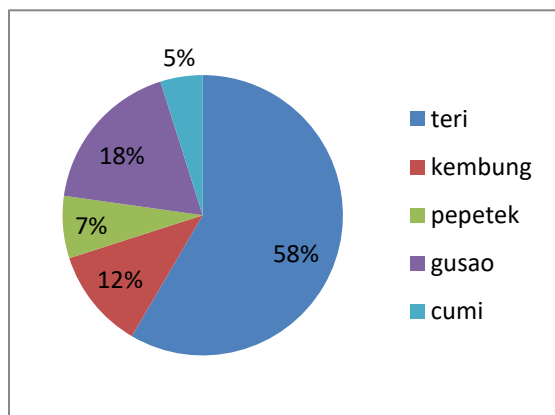
n = Total responden

3. Hasil dan Pembahasan

Komposisi jenis hasil tangkapan bagang cang

Berdasarkan hasil survei dan analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tangkapan alat tangkap bagang cang yang dioperasikan di sekitar perairan Kota Ternate dan teluk Dodinga terdiri dari 5 spesies. Spesies ikan yang tertangkap terdiri dari spesies Teri hitam (*Stolephorus Commersonii*), gusao (*Coregonus Oxyrinchus*), kembung (*Rastrelliger*), cumi

(*Loligo* sp) dan pepetek (*Leiognatus Equllus*). Hasil tangkapan pada alat tangkap bagang cang terbagi atas dua bagian yaitu hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan sampingan (by-catch). Hasil tangkapan utama yaitu ikan teri. Hasil tangkapan sampingan (by-catch) yaitu jenis ikan kembung, pepetek, gusao, dan cumi. Komposisi jenis hasil tangkapan yang tertinggi selama penelitian yaitu ikan teri dengan presentase sebesar 58%, sedangkan presentase komposisi hasil tangkapan terendah yaitu cumi sebesar 5%. Komposisi jenis hasil tangkapan ikan disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Persentase komposisi jenis hasil tangkapan

Sumber: Olah Data Penelitian, 2019.

Berdasarkan hasil pengamatan, frekwensi kemunculan ikan teri terdapat pada setiap trip operasi penangkapan dengan jumlah hasil tangkapan lebih tinggi dari jenis hasil tangkapan lainnya.

Tingginya hasil tangkapan teri pada setiap trip penangkapan dapat diduga bahwa pada waktu penelitian merupakan

musim penangkapan ikan teri dan daerah operasi penangkapan ikan merupakan habitat dari ikan teri hitam, hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap nelayan yang menyatakan bahwa ikan teri tertangkap pada sepanjang tahun operasi penangkapan ikan, namun jumlah hasil tangkapannya mengalami fluktuasi.

Tingkat Keramahan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat keramahan lingkungan pada alat tangkap bagang cang yang berpangkalan di Kelurahan Dufa-dufa Kota Ternate Utara dengan 9 kriteria alat tangkap ramah lingkungan, diperoleh nilai skor yaitu 26,6. Nilai skor tersebut termasuk dalam kategori alat tangkap ramah lingkungan. Nilai skor disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai skor dan kategori tingkat keramahan lingkungan pada alat tangkap bagang cang

Skor	Kategori
1 – 9	Sangat tidak ramah lingkungan
10 – 18	Tidak ramah lingkungan
19 – 27	Ramah lingkungan
28 – 36	Sangat ramah lingkungan

Kegiatan penangkapan ikan ramah lingkungan dimaksudkan sebagai acuan dalam penggunaan teknologi dan alat tangkap penangkapan ikan ramah lingkungan, bahan dan konstruksi alat, daerah penangkapan dan ketersediaan sumberdaya ikan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan sumberdaya ikan, sedangkan sasaran adalah nelayan perikanan dan semua pihak yang bergerak

di bidang perikanan yang tersebar di seluruh perairan Indonesia untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan dalam mengoperasikan alat tangkap dengan tetap menjaga lingkungan dan kelestarian sumberdaya ikan. Hasil analisis kriteria teknologi penangkapan bagang cang pada tabel 5. Diperoleh skor 26,6. Berdasarkan kriteria (CCRF) maka alat tangkap bagang cang tergolong kedalam alat tangkap ramah lingkungan.

Pengkajian karakteristik atau tingkat keramahan lingkungan alat tangkap bagang cang dilakukan dengan mengacu pada Sembilan kriteria. Kriteria pertama alat tangkap memiliki selektivitas yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat tangkap bagang cang menangkap lebih dari tiga spesies dengan ukuran yang berbeda jauh. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil tangkapan sebanyak 5 spesies dengan ukuran yang berbeda. Namun demikian para nelayan lebih cenderung menangkap hasil tangkapan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan harga jual yang tinggi. Menurut kriteria pertama dengan bobot kriteria 1, maka alat tangkap bagang cang dapat dikatakan tidak memiliki selektivitas yang tinggi.

Kriteria kedua alat tangkap tidak merusak habitat, tempat tinggal, dan berkembang biak ikan atau organisme lainnya. Sesuai hasil penelitian alat tangkap bagang cang merupakan alat tangkap yang aman bagi habitat ikan dan tempat hidup biota lainnya, hal tersebut dikarenakan pengoperasian alat tangkap bagang cang kurang lebih sama dengan bagang pada umumnya. Maka alat tangkap bagang cang dapat disimpulkan sebagai alat tangkap yang aman bagi habitat (tidak merusak habitat).

Kriteria ketiga alat tangkap tidak membahayakan nelayan (penangkap ikan). Pengoperasian alat tangkap bagang cang dikategorikan alat tangkap dan penggunaannya dapat berakibat gangguan kesehatan yang bersifat sementara. Oleh karena itu, alat tangkap tersebut tergolong tidak aman bagi nelayan karena selama mereka menggunakan alat tangkap tersebut pernah mengalami cedera yang sifatnya sementara pada melakukan operasi penangkapan.

Kriteria keempat alat tangkap menghasilkan ikan yang bermutu baik. Sesuai hasil penelitian, alat tangkap bagang cang menghasilkan ikan yang mati segar sehingga alat tangkap bagang cang dikategorikan sebagai alat tangkap yang menghasilkan ikan yang bermutu baik.

Kriteria kelima tidak membahayakan kesehatan konsumen. Sesuai hasil penelitian alat tangkap bagang cang menghasilkan ikan yang aman bagi konsumen sehingga dikategorikan hasil tangkapan yang tidak membahayakan konsumen. Karena dari hasil tangkapan bagang cang tidak pernah terjadi keracunan saat mengkonsumsi ikan hasil tangkapan dari alat tangkap bagang cang.

Kriteria ke enam hasil tangkapan yang terbuang minimum. Hasil tangkapan sampingan (by catch) terdiri dari beberapa jenis spesies yang memiliki nilai jual di pasar, namun dapat dikategorikan hasil tangkap bagang cang tidak ada yang terbuang.

Kriteria ke tujuh alat tangkap yang digunakan harus memberikan dampak minimum terhadap keanekaan sumberdaya hayati (biodiversity). Sesuai hasil penelitian alat tangkap bagang cang dan operasinya aman bagi keanekaan bagi sumberdaya

hayati, sehingga dikategorikan alat tangkap bagang cang member dampak minimum. Proses pengoperasian alat tangkap bagang cang bersifat aktif (berpindah tempat) menjadikan alat tangkap bagang cang tidak merusak habitat.

Kriteria ke delapan alat tangkap tidak menangkap jenis yang dilindungi undang-undang atau terancam punah. Sesuai hasil penelitian alat tangkap bagang cang menunjukkan bahwa spesies hewan laut yang dilindungi pernah tertangkap (kura-kura). Kura-kura salah satu spesies yang dilindungi oleh undang-undang melalui keputusan menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 37/KEPMEN-KP/2013 Tentang Penetapan Status Perlindungan Ikan.

Kriteria kesembilan alat tangkap diterima secara sosial: (1) biaya investasi murah, (2) menguntungkan secara ekonomis, (3) tidak bertentangan dengan budaya setempat, (4) tidak bertentangan dengan peraturan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian alat tangkap bagang cang memenuhi tiga dari empat butir persyaratan diatas sehingga alat tangkap bagang cang di kategorikan alat tangkap yang diterima secara sosial oleh masyarakat. Secara ekonomis pengoperasian alat tangkap bagang cang memberikan keuntungan secara finansial. Alat tangkap bagang cang dan pengoperasiannya tidak bertentangan dengan peraturan yang ada.

4. Kesimpulan

1. Komposisi hasil tangkapan ikan berdasarkan jenis terdiri dari 5 spesies. Spesies didominasi oleh jenis ikan teri

sebesar 68% dan yang terendah yaitu cumi sebesar 3%

2. Nilai tingkat keramahan lingkungan pada alat tangkap bagang cang diperoleh dengan jumlah 26,6. Berdasarkan nilai tersebut maka alat tangkap bagang cang dikategorikan sebagai alat tangkap yang ramah lingkungan.

5. Saran

Alat tangkap bagang cang sebagai alat penangkap tradisional, menunjukkan tingkat kategori ramah lingkungan. Berdasarkan kesimpulan diatas maka perlunya diadakan penelitian lanjutan tentang perbandingan tingkat keramahan lingkungan antara bagang cang dengan bagang perahu atau bagang lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah R. M, Wisudo S. H., Monintja D. R, Sondita M. F. A. (2011). Analisis Keragaan Perikanan Tangkap Di Kota Ternate. BULETIN PSP XIX (1), Hal 81-95.
- Aditya, dkk. 2013. Identifikasi Alat Tangkap Ikan Ramah Lingkungan di Desa Bagang Asahan Kecamatan Tanjung Balai. 48-60.
- Allen G, 2000. Marine Fishes of South-East Asia. Berkeley Books Pte Ltd 130 Joo Seng Road. #06-01/03, Singapore.292 pp.
- Anggun Anggraini, Pareng Rengi, Usman. 2019. Identifikasi Alat Tangkap Ramah Lingkungan Yang Dioperasikan di Perairan Danau Singkarak Provinsi Sumatera Barat. Hal 8.
- Anonim. 2007. Klasifikasi Alat Penangkapan Ikan Indonesia. Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

- Ayodhya, A. U. 1981. Teknik Penangkapan Ikan. Penerbit Yayasan Dewi Sri. Bogor.
- Baskoro, M. S., 1999. Capture Process of The Floated Bamboo Platform Liftnet With Light Attraction (Bagang) Graduate School of Fisheries. Tokyo University of Fisheries. Doctoral Course of Marien Sciences and Technology. P 149.
- Intan Wardika Putri, Arthur Brown, Isnaniah. 2019. Identifikasi Alat Tangkap Ikan Ramah Lingkungan Di Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan Provinsi Sumatera Barat (Studi Kasus Terhadap Bagang Perahu Dan Payang). Hal 11.
- Nanholy, A, C. 2013. Evaluasi Alat Penangkap Ikan Pelagis yang Ramah Lingkungan di Perairan Maluku dengan Menggunakan Prinsip CCRF (Code of Conduct For Responsible Fisheries). Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Patimura Ambon. Jurnal Ilmu Hewani Tropika. 2(1): 1-11.
- Subani, W dan HR Barus, 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang di Indonesia. Nomor 50 tahun 1988/1999. Edisi khusus. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. Jakarta : Balai Penelitian Perikanan Laut. Departemen Pertanian. Jakarta. 248 Hal.
- Sudirman, 2003. Analisis Tingkah Laku Ikan Untuk Mewujudkan Teknologi Ramah Lingkungan dalam Proses Penangkapan Pada Bagang Rambo di Selat Makassar (Disertasi Program Pascasarjana IPB). 306 Hal.
- Sumardi, Zainal, M. Ali Sarong, Muhammad Nasir. 2014. Alat Penangkapan Ikan yang Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct for Responsible Fisheries di Kota Banda Aceh. Agriseip, 15(2):10-18.